

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Berdasarkan teori ini maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan (Scott, 2010).

Teori *signalling* diartikan sebagai sinyal yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pihak manajemen kepada pihak luar (investor dan kreditor). Sinyal ini berupa informasi mengenai perusahaan yang akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Pada dasarnya pihak luar baik itu investor maupun kreditor akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news* (Sari & Priyadi, 2016)

Menurut (Atmaja, 2008:14) Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaan ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Sementara itu, pihak luar perusahaan tidak tahu kebenaran dari informasi yang disampaikan tersebut. Jika manajer dapat memberi sinyal yang meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini

akan terefleksi pada harga sekuritas. Jadi, dapat disimpulkan karena adanya *asymmetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting. Menurut Dwiyanti (2014:22) menyatakan manfaat utama teori ini adalah durasi dan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik dan sinyal dari perusahaan informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pengambilan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham (Wiwik, 2006). Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama.

*Signalling theory* (teori sinyal) dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa *insider* (orang dalam) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan orang di luar perusahaan, misalnya investor. Asumsi utama dalam teori ini adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkan (Muwardi, 2010).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Butarbutar 2011). Setelah menerima informasi tersebut, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Hasil analisis tersebut kemudian akan menjadi dasar bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek (Butarbutar 2011)

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

Peneliti terdahulu difokuskan pada teori sinyal serta peran informasi pilihan auditor untuk menjelaskan mengapa klien melakukan *auditor switching*. Teori sinyal menyatakan bahwa klien melakukan *auditor switching* ketika mereka ingin menyampaikan sinyal kepada publik mengenai kualitas dan keandalan laporan keuangan mereka dan hal ini juga dilakukan melalui jenis auditor yang terlibat (Bagherpour et.al, 2010).

## 2. Agency Theory

Prinsip utama dari teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principle*) yaitu pemilik atau pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama (Primasari, 2011). Masalah keagenan muncul karena terdapat konflik perbedaan pendapat (kepentingan) antara pemilik (*principle*) dengan manajemen (*agent*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan, lebih mengetahui informasi internal, dan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding dengan pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan informasi atau sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Primasari, 2011). Tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Kenyataannya dalam menjalankan kewajibannya pihak manajer (*agent*) mempunyai tujuan lain yaitu mementingkan kepentingan mereka sendiri, memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga pada akhirnya menimbulkan konflik keagenan, yaitu konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik atau pemegang saham (*principle*) (Haruman, 2007).

### **3. Audit Report Lag**

Hersugondo,dkk (2013) menyatakan bahwa *audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal penyelesaian pekerjaan lapangan yang dilakukan auditor independen. *audit report lag* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Wiwik, 2006). *audit report lag* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan publikasi laporan yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di bursa karena timbulnya reaksi dari investor (Susanti, 2014:28).

*Audit Report Lag* dapat mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian informasi keuangan. Ketepatanwaktuan penyampaian informasi mengandung arti bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan (Uthama, 2016). Berarti, *audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dikeluarkannya laporan audit. Waktu penyelesaian audit dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan auditor independen. *Audit Report Lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya (Budiarta, 2014).

Maksud dari *audit report lag* disini adalah jumlah hari dari akhir periode tahun buku suatu perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit. *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Saemargani, 2015). *Audit Report Lag* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan publikasi laporan yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di bursa karena timbulnya reaksi dari investor (Susanti, 2014:28).

*Audit Report Lag* adalah lamanya penyelesaian audit atas laporan keuangan berdasarkan tanggal tahun buku terakhir sampai dengan tanggal laporan audit. *audit report lag* perlu diperhatikan dalam penyajian laporan keuangan yaitu tidak terjadi keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit karena jika terjadi keterlambatan atau tidak tepat waktu maka menyebabkan berkurangnya keakuratan dan nilai manfaat laporan keuangan tersebut, sehingga ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan khususnya untuk perusahaan *go public* sangat dibutuhkan karena untuk meningkatkan *track record* perusahaan supaya investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Audit Report Lag* digunakan untuk mengukur jumlah lamanya waktu menyelesaikan audit yang diukur pada tanggal tutup buku tahun perusahaan ialah pada tanggal 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013).

#### 4. *Audit Tenure*

Menurut Putri dan Cahyonowati (2014), *auditor tenure* adalah masa perikatan atau lamanya hubungan kerja antara auditor dengan klien dalam hal pemeriksaan laporan keuangan. *Audit tenure* juga merupakan durasi/rentang waktu hubungan antara pengaudit dengan *auditee*. Ketika pengaudit telah berhubungan bertahun-tahun dengan *auditee*, *auditee* dipandang sebagai sumber penghasilan pengaudit yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Mertha (2016). *Audit tenure* merupakan jangka waktu penugasan audit antara pihak auditor (Kantor Akuntan Publik) dengan perusahaan yang diaudit secara terus menerus tanpa mengganti pihak akuntan publik yang lain. Untuk menjaga independensi auditor, pemerintah mengeluarkan PP No. 20 Tahun 2015 pasal 11 tentang praktik akuntan publik yang menyampaikan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat 1 huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

*Audit Tenure* didefinisikan sebagai lamanya suatu KAP melakukan suatu perikatan dengan kliennya (Dewi : 2014). di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *Audit Tenure* adalah keputusan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2002 pasal 2 tentang Jasa Akuntan Publik peraturan tersebut merupakan perubahan atas keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama

untuk 5 (tahun) buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

*Audit tenure* digunakan untuk mengukur jumlah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) pada saat memberikan jasa audit terhadap kliennya. Lamanya perikatan audit dengan klien (Luthfiyati,2016) menyampaikan bahwa seorang auditor yang mendapatkan penugasan audit lebih lama dari lima tahun pada klien telah dianggap sudah terlalu lama, sehingga kemungkinan mempunyai pengaruh yang jelek terhadap independensi auditor.

#### **5. Auditor Switching**

Menurut Ahmed & Hossain (2010) menyatakan *auditor switching* adalah putusnya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian digantikan oleh auditor yang baru. Menurut (Arens et. al 2012) pergantian auditor adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang baik. Sedangkan menurut Mulyadi,(2014) *Auditor Switching* adalah pergantian auditor publik yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut (Putra ,2014), *Auditor switching* adalah pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Pergantian auditor maupun KAP yang terjadi secara *mandatory* dikarenakan adanya peraturan yang mengatur mengenai rotasi audit, di Indonesia tercetus pada pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

*Auditor switching* dapat didefinisikan sebagai pergantian auditor kantor akuntan publik. Pergantian auditor terjadi baik yang bersifat sukarela atau yang dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang dari masalah pergantian auditor (Putri and Nazar, 2015). *Auditor Switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan klien, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Wijayani,2011).

#### **6. Financial Distress**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. (Julien 2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset. Menurut Salehi & Abedini (2009) kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat merugikan *shareholder*. Hal ini menggambarkan perusahaan telah mengalami kegagalan ekonomi (Gholizadeh et al, 2011).

Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat meningkatkan resiko audit, khususnya resiko pengendalian dan resiko deteksi. *Financial distress* adalah suatu kondisi ketika perusahaan saat ini mengalami kesulitan dan mengancam dengan kebangkrutan atau likuidasi (Aroh, Odum, and Odum, 2017).

Perusahaan yang bangkrut, dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan auditor yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi (Nasser et.al.,2006:726). Menurut Rahmi (2015:12), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang jika tidak segera diperbaiki akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu mengalami kerugian operasional perusahaan yang tak lazim, seperti mengalami kerugian terus menerus di beberapa tahun secara berturut-turut, sehingga menyebabkan defisiensi modal, kinerja perusahaan yang menurun, adanya penghentian pekerja dan tidak melakukan pembayaran dividen.

Menurut Hanafi (2007) *financial distress* adanya hubungan dari kesulitan likuiditas jangka pendek dan insolvabel. Keuangan jangka pendek dalam situasi yang sulit akan membuat waktunya tidak panjang, tetapi dapat berjalan lebih buruk dari sebelumnya. Kesulitan keuangan dilihat dari susunan aliran kas serta strategis laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Brigham (2012:2-3), *financial distress* adalah kondisi perusahaan yang mana kesulitan dana baik dalam arti dana didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat dibuat karena adanya beberapa referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini :

| No | Penulis & Tahun           | Variabel yang Digunakan  | Hasil   |
|----|---------------------------|--|---|
| 1  | Yanti Pradnyaniti,2019    | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. <i>Audit Tenure</i><br>2. <i>Auditor Swtching</i><br>3. <i>Financial Distress</i>  | 1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i><br>2. <i>Auditor Switching</i> berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Financial Distress</i> memperlemah pengaruh <i>audit tenure</i> pada <i>Audit Report Lag</i><br>4. <i>Financial Distress</i> memperkuat pengaruh <i>auditor switching</i> pada <i>Audit Report Lag</i> .   |
| 2  | Wiryakriyana,2017         | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Ukuran Perusahaan<br>2. <i>Leverage</i><br>3. <i>Auditor Switching</i><br>4. Sistem Pengendalian Internal                  | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i><br>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i> .<br>3. <i>Auditor switching</i> berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i> .<br>4. Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i> .  |
| 3  | Putri Intan Prastiwi,2017 | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. ukuran perusahaan<br>2. <i>leverage</i><br>3. Pengendalian Internal (SPI)<br>4. reputasi auditor<br>5. <i>audit tenure</i> | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> .<br>3. Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> .<br>4. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>5. <i>Audit tenure</i> memoderasi pengaruh antara reputasi auditor dengan <i>Audit Report Lag</i> . |

|   |                                   |   |   |
|---|-----------------------------------|---|---|
| 4 | Dewi Fitri<br>Listyaningsih, 2018 | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. <i>Audit tenure</i><br>2. Pergantian Auditor<br>3. <i>financial distress</i><br>4. Ukuran Perusahaan<br>5. <i>profitability</i> | 1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>2. Pergantian auditor tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i> .<br>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif (secara statistik signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>5. Profitabilitas tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i> |
| 5 | Yulia Hartanti, 2016              | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. <i>audit tenure</i><br>2. pergantian auditor<br>3. <i>financial distress</i>  | 1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i><br>2. Pergantian auditor berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i>  |
| 6 | Mas Lestari, 2017                 | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Ukuran Perusahaan<br>2. profitabilitas<br>3. Solvabilitas   | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.<br>2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.<br>3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.   |
| 7 | Rustiarin, 2012                   | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Reputasi Auditor<br>2. Spesialisasi auditor<br>3. Opini auditor   | 1. Reputasi auditor berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i><br>2. Spesialisasi auditor berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i><br>3. Opini auditor berpengaruh  |

|     |                         |   |  |
|-----|-------------------------|---|--|
|     |                         |   | negatif pada <i>Audit Report Lag</i>   |
| 8   | Maretha Syah, 2017      | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Solvabilitas<br>2. Kepemilikan Publik<br>3. <i>Auditor Switching</i><br>4. Pergantian auditor<br>5. <i>Audit Tenure</i>     | 1. Solvabilitas Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>2. Kepemilikan Publik Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Auditor Switching</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>4. Lamanya waktu penugasan berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i><br>5. Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>  |
| 9.  | Hartanti Praptika, 2016 | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. <i>Audit tenure</i><br>2. Pergantian auditor<br>3. <i>Financial distress</i>  | 1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i> .<br>2. Pergantian auditor berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i>   |
| 10. | Prastiwi, 2018          | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Ukuran perusahaan<br>2. <i>Leverage</i><br>3. Sistem pengendalian internal<br>4. Reputasi auditor<br>5. <i>Audit tenure</i> | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>3. Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>4. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>5. <i>Audit tenure</i> memoderasi pengaruh antara reputasi auditor dengan <i>Audit Report Lag</i>                        |
| 11. | Yuli Tri Cahyono, 2018  | <b>Variabel Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. <i>Audit Tenure</i><br>2. Pergantian Auditor<br>3. <i>Financial Distress</i><br>4. Ukuran Perusahaan<br>5. Profitabilitas   | 1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>2. Pergantian auditor tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i><br>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif (secara statistik signifikan) terhadap <i>Audit</i> |

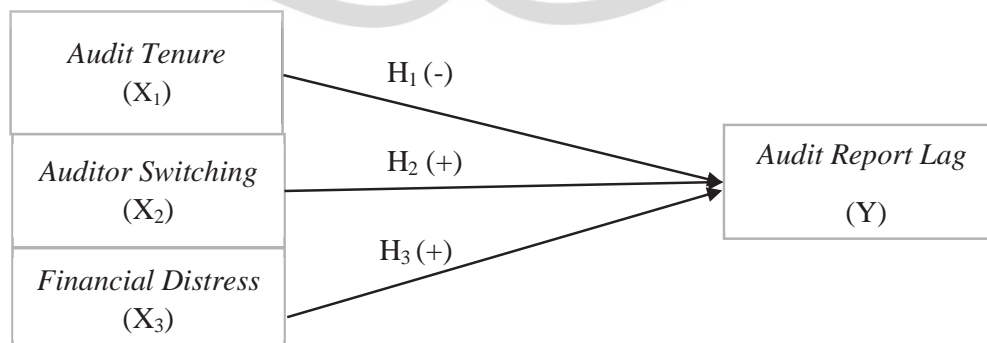
|     |                                     |   |  |
|-----|-------------------------------------|---|--|
|     |                                     |   | <p><i>Report Lag</i></p> <p>5. Profitabilitas tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>   |
| 12. | Yulius Kurnia Susanto,2018          | <p><b>Variabek Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Auditor switching</li> <li>2. management turnover</li> <li>3. audit opinion</li> <li>4. financial distress</li> </ol>                                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Management turnover increases, the probability of auditor switching increases</i></li> <li>2. <i>Qualified opinion increases, the probability of auditor switching increases</i></li> <li>3. <i>Audit Report Lag increases, the probability of auditor switching increases</i></li> <li>4. <i>Financial distress increases, the probability of auditor switching increases</i></li> </ol> |
| 13. | Verawati,N.M.A, & Wirakusuma (2016) | <p><b>Variabek Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pergantian auditor</li> <li>2. Reputasi KAP</li> <li>3. Opini Audit</li> <li>4. Komite audit</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>2. Reputasi KAP berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>3. Opini Auditor berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>4. Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> </ol>  |
| 14. | Wijayanti,2015                      | <p><b>Variabek Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Karakteristik Auditor</li> <li>3. opini audit</li> <li>4. Lamanya waktu penugasan</li> <li>5. Pergantian auditor</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>2. Karakteristik Auditor berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>3. opini audit berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>4. Lamanya waktu penugasan berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>5. Pergantian auditor berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> </ol>                       |
| 15. | Annisa,D (2018)                     | <p><b>Variabek Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Jenis Opini auditor</li> <li>3. ukuran KAP</li> <li>4. <i>Audit Tenure</i></li> </ol>                                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>2. Jenis Opini auditor berpengaruh secara positif terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>3. ukuran KAP berpengaruh secara positif terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> </ol>  |

|     |  |   |  |
|-----|--|---|--|
|     |  |   | 4. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>   |
| 16. | Lestari, K.A.N.M., & Saitri, P.W. (2018) | <p><b>Variabel Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. Solvabilitas</li> <li>4. Kualitas Auditor</li> <li>5. <i>Audit Tenure</i></li> </ol>               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015</li> <li>3. Solvabilitas berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015</li> <li>4. Kualitas Auditor berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015</li> <li>5. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.</li> </ol> |
| 17. | Widiyanto (2018)                         | <p><b>Variabel Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Audit Tenure</i></li> <li>2. <i>auditor switching</i></li> <li>3. <i>Financial distress</i></li> <li>4. Struktur modal</li> <li>5. Total aset</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>2. <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>3. <i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>4. Struktur modal berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> <li>5. Total aset berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i></li> </ol>  |
| 18. | Listyaningsih (2018)                     | <p><b>Variabel Dependen</b><br/><i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Audit Tenure</i></li> <li>2. Pergantian auditor</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> <li>2. Pergantian auditor tidak berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i></li> </ol>  |

|     |                   |   |   |
|-----|-------------------|---|---|
|     |                   | 3. <i>Financial distress</i><br>4. Ukuran perusahaan<br>5. Profitabilitas   | 3. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i><br>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>Audit Report Lag</i><br>5. Profitabilitas tidak berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i>  |
| 19. | Pradipta ,(2018)  | <b>Variabelk Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Ukuran perusahaan<br>2. Pergantian auditor<br>3. <i>Audit tenure</i><br>4. <i>Financial distress</i> | 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i><br>2. Pergantian auditor berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i><br>4. <i>Financial distress</i> berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i> |
| 20. | Muliantari,(2017) | <b>Variabelk Dependen</b><br><i>Audit Report Lag</i><br><b>Variabel Independen</b><br>1. Ukuran perusahaan<br>2. Profitabilitas<br>3. <i>Financial distress</i>                               | 1. Ukuran perusahaan berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i><br>2. Profitabilitas berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i><br>3. <i>Financial distress</i> berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i>  |

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono,2017:101).



Dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan bahwa ada 3 variabel independen yaitu *Audit Tenure*, *Auditor Switching* dan *Financial distress* yang berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

*Audit tenure* merupakan jangka waktu penugasan audit antara pihak auditor (Kantor Akuntan Publik) dengan perusahaan yang diaudit secara terus menerus tanpa mengganti pihak akuntan publik yang lain. Untuk menjaga independensi auditor, pemerintah mengeluarkan PP No. 20 Tahun 2015 pasal 11 tentang praktik akuntan publik. Berdasarkan teori sinyal, apabila laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka itu merupakan *good news* sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. *Tenure* yang panjang suatu KAP akan menambah pengetahuan KAP sehingga auditor dapat memahami bisnis perusahaan dan dapat merencanakan program audit yang lebih baik. Semakin lama masa penugasan KAP dengan perusahaan akan meningkatkan efisiensi audit terhadap auditor sehingga dapat mempercepat proses audit.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Ratnaningsih & Dwirandra (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena saat auditor memiliki perikatan dengan waktu yang lebih lama dengan perusahaan klien, maka auditor sudah memahami mengenai karakteristik perusahaan, sehingga dapat mempersingkat *Audit Report Lag*.

*Auditor switching* adalah putusnya hubungan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang baru (Tambunan,2014). Dalam teori sinyal menunjukan bahwa *auditor switching* merupakan berita yang tidak menguntungkan bagi investor dan perusahaan, karena dengan adanya *auditor switching* dapat menyebabkan terlambatnya pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Praptika & Rasmini (2016) mengemukakan *auditor switching* berpengaruh positif pada *Audit Report Lag* karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya.

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *financial distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan aset.

*Financial distress* menyebabkan perusahaan berpotensi bangkrut yang mengindikasikan kemampuan keuangan perusahaan semakin berkurang untuk membayar fee audit yang dibebankan oleh akuntan publik maupun KAP nya, sehingga dapat menyebabkan putusya hubungan kerja antara manajemen dengan pihak akuntan publik maupun dengan KAP. Semakin meningkatnya *audit tenure* maka pemahaman auditor atas karakteristik perusahaan dan sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat, sehingga dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat. Sebaliknya apabila auditor melakukan perikatan audit dengan klien baru maka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Budiarta (2018) mengemukakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih dan Saputri (2014) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh pada *audit delay*. Ratnaningsih & Dwirandra (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*, karena saat auditor memiliki perikatan dengan waktu yang lebih lama dengan perusahaan klien, maka auditor sudah memahami mengenai karakteristik perusahaan, sehingga dapat mempersingkat *Audit Report Lag*. Namun pada penelitian Praptika & Rasmini (2016) mengemukakan *auditor switching* berpengaruh positif pada *Audit Report Lag*, karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya.

Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Budiarta (2018) yang mengemukakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Atas dasar pertimbangan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

##### **1. Hubungan *Audit Tenure* dengan *Audit Report Lag***

Penelitian Ratnaningsih & Dwirandra (2016) dan Roynaldo (2015) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena saat auditor memiliki perikatan dengan waktu yang lebih lama dengan perusahaan klien, maka auditor sudah memahami mengenai karakteristik perusahaan, sehingga dapat mempersingkat audit delay. Penelitian Primadita dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa jangka waktu audit berpengaruh terhadap informasi asimetri. Informasi asimetri yang bisa menyebabkan masalah keagenan bisa diatasi dengan mencegah terjadinya *Audit Report Lag*.

Penelitian Permata (2013) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada penyampaian informasi laporan keuangan. Semakin lama masa penugasan antara KAP dengan perusahaan klien yang memberikan penugasan, maka memungkinkan auditor untuk mengenali industri klien sehingga akan memperpendek masa penyelesaian audit dan dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 yakni mengenai pembatasan masa pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan KAP. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada pasal 10 ayat 1 huruf a yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP dan Akuntan Publik adalah selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: *Audit tenure* berpengaruh negatif pada *Audit Report Lag*

## **2. Hubungan Auditor Switching dengan Audit Delay**

Penelitian Praptika & Rasmini (2016) dan verawati andhika & Wirakusuma (2016) mengemukakan *auditor switching* berpengaruh positif pada *Audit Report Lag* karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya. Pergantian auditor juga merupakan putusya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian mengangkat auditor yang baru untuk menggantikan auditor yang lama yang telah diatur dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik (Ahmed dan Hossain, 2010). Penelitian Ratnaningsih, dan Praptika (2016) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor menghasilkan *audit report lag* yang panjang atau berpengaruh positif pada *audit report lag*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Auditor Switching* berpengaruh positif pada *Audit Report Lag*

### **3. Hubungan *Financial Distress* dengan *Audit Report Lag***

*Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan aset. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Julien (2013), namun tidak mendukung Praptika dan Rasmini (2016) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif pada *Audit Report Lag*